

STRATEGI GURU PAUD DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3–4 TAHUN DI ERA DIGITALISASI DI SPS ANGGUR 29 KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Puput Yuliani¹, Khoiril Akbar²

¹Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember; yulianipuput15@gmail.com

²Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember; akhbaramin5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-07-15

Revised 2026-07-29

Accepted 2026-08-28

ABSTRAK

Era digitalisasi membawa tantangan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, ditandai dengan kecenderungan perilaku individualistik dan penurunan kemampuan interaksi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru di SPS Anggur 29, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember dalam mengatasi berbagai problematika perkembangan sosial emosional pada anak usia 3–4 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga fenomena utama problematika sosial emosional anak: rendahnya kontrol emosi (sikap temperamental), menguatnya sikap individualistik, dan lemahnya kemampuan kooperatif akibat pola interaksi satu arah dari gawai (*gadget*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penanganan problematika tersebut bertumpu pada Strategi Intervensi Holistik Berbasis Ekosistem (*Holistic Ecosystem-Based Intervention*). Strategi ini mencakup empat pilar utama, yaitu: (1) transformasi pedagogis melalui peralihan pola bermain individual ke kolektif guna mereduksi egosentrisme praoperasional; (2) penguatan agensi melalui stimulasi inisiatif sosial untuk membangun kepercayaan diri (*initiative vs. guilt*); (3) regulasi emosional melalui metode pembiasaan, keteladanan (*modeling*), dan *positive reinforcement*; serta (4) sinergitas mikrosistem melalui kolaborasi strategis antara guru dan orang tua dalam bentuk *digital parenting*. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan sosial emosional anak di era digitalisasi tidak dapat dicapai melalui teknik tunggal, melainkan memerlukan banyak peran yang saling berkaitan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Digitalisasi, Sosial Emosional, Strategi Guru

ABSTRACT

The digital era presents significant challenges to the social and emotional development of early childhood, characterized by a tendency toward individualistic behavior and a decline in interpersonal interaction skills. This study aims to describe and analyze the strategies implemented by teachers at SPS Anggur 29, Umbulsari District, Jember Regency, to address various social and emotional development challenges in children aged 3–4 years. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with educators, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study revealed three main phenomena of children's social and emotional challenges: low emotional control (temperamental attitudes), strengthening individualistic attitudes, and weak cooperative skills due to one-way interaction patterns from gadgets. The results indicate that the effectiveness of addressing these challenges rests on a Holistic Ecosystem-Based Intervention Strategy. This strategy encompasses four main pillars: (1) pedagogical transformation through a shift from individual to collective play patterns to reduce preoperational egocentrism; (2) strengthening agency through stimulating social initiatives to build self-confidence (initiative vs. guilt); (3) emotional regulation through habituation, modeling, and positive reinforcement; and (4) microsystem synergy through strategic collaboration between teachers and parents in the form of digital parenting. These findings confirm that the success of children's social and emotional development in the digital era cannot be achieved through a single technique, but rather requires many interrelated roles.

Keyword: Early Childhood, Digitalization, Social Emotional, Teacher Strategy

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Puput Yuliani

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah Jember; yulianipuput15@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki karakteristik sendiri yaitu memiliki sifat egoisentris, keingintahuan yang cukup besar, makhluk sosial, memiliki keunikan, memiliki daya konsentrasi, memiliki imajinasi dan fantasi, memiliki potensial untuk belajar. Karakteristik anak usia dini sangat penting untuk dibentuk, agar anak dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa penting bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan dalam

penanaman karakter pada seseorang, akan membentuk karakter yang bermasalah dimasa mendatang (Rahayu Dwi Utami Dkk, 2022).

Di era digitalisasi, anak-anak cenderung menjadi penonton pasif yang kurang mendapatkan simulasi sosial nyata. Hal ini memicu berbagai problematika perkembangan sosial-emosional (Novan Ardy Wiyani, 2017). Keberagaman perilaku anak, akibat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangansosial emosionalnya, dapat membentuk tingkah laku suka marah, riang gembira, sedih, takut, rendah diri, dan lain-lain (Anita Fitriya, 2020). Oleh karena itu, peran guru PAUD tidak lagi hanya sebagai pengajar materi kognitif, melainkan sebagai fasilitator dan mediator yang harus memiliki strategi khusus dalam memitigasi dampak negatif digitalisasi terhadap perilaku sosial anak (Hibana S. Rahman, 2016).

Dalam pandangan Piaget, anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Maka, strategi guru PAUD adalah sebagai fasilitator dan penyedia lingkungan yang kaya akan rangsangan (stimulasi). Strategi yang tepat menurut teori ini adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara aktif (active learning) guna mencapai tahapan perkembangan kognitif selanjutnya (J. Piaget, 1969). William Stern menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan dari hasil perpaduan (konvergensi) antara faktor internal (pembawaan/bakat) dan faktor eksternal (lingkungan/pendidikan). Dalam konteks intervensi holistik, guru PAUD tidak hanya fokus pada memperbaiki perilaku anak, tetapi juga merekayasa lingkungan pendidikan agar selaras dengan potensi dan kebutuhan unik anak untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal (W. Stern, 1924).

Metode pengembangan sosial emosional anak yaitu permainan kooperatif yang memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan keterampilan sosial-emosional anak, dengan persentase keberhasilan 90% dalam meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar-anak. Sementara itu, permainan peran memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi (Hasbi & Sallu, 2024). Serta pendekatan humanistik terbukti berkontribusi terhadap penguatan perkembangan karakter serta kompetensi sosial-emosional peserta didik melalui internalisasi nilai empati, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran (Y. F. Warosari, 2025).

Upaya guru dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Selain itu, strategi yang diterapkan guru merupakan bentuk pemenuhan standar kompetensi yang diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya pada aspek perkembangan sosial-emosional sebagai upaya mitigasi dampak negatif digitalisasi.

Membentuk fondasi interaksi sosial yang lemah lembut dan penuh empati sesuai perintah dalam ayat al-quran:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah lah dengan mereka dalam urusan itu". (Departemen Agama RI, 2019)

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap lemah lembut, pemaaf, dan demokratis (musyawarah) dalam berinteraksi. Dalam psikologi perkembangan anak, penanaman sifat ini membentuk kecerdasan sosial dan kemampuan berempati kepada sesama.

Observasi awal di SPS Anggur 29, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, mengidentifikasi defisit kompetensi sosial-emosional pada anak usia 3–4 tahun, yang kurangnya kemampuan bekerja sama, hambatan regulasi emosi, dan dominasi perilaku individualistik. Fenomena ini merepresentasikan tantangan krusial bagi pendidik PAUD di era digital. Urgensi penelitian ini terletak pada penyajian *best practice* yang teruji secara empiris untuk mengatasi dampak paparan teknologi pada anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif, relevan, serta mampu memitigasi problematika perkembangan sosial-emosional di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Analisis problematika sosial-emosional anak usia 3–4 tahun di SPS Anggur 29 dikaji melalui perspektif konstruktivisme Jean Piaget dan teori konvergensi William Stern. Piaget menegaskan bahwa dominasi media digital telah mereduksi *active learning*, di mana interaksi layar yang pasif menghambat konstruksi pengetahuan sosial anak. Oleh karena itu, peran guru bertransformasi menjadi desainer lingkungan yang mampu mereaktivasi eksplorasi motorik dan sosial. Sejalan dengan itu, teori konvergensi Stern menekankan bahwa perkembangan merupakan sintesis antara potensi internal dan stimulasi eksternal. Ketidakselarasan antara paparan digital di rumah dan kebutuhan stimulasi di sekolah menuntut rekayasa lingkungan pendidikan yang mampu mengonvergensi potensi anak dengan realitas sosial.

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus bertujuan untuk membedah strategi intervensi guru dalam mengatasi hambatan sosial-emosional anak di era digital melalui kerangka teoretis Piaget dan Stern. Secara spesifik, kajian ini difokuskan pada langkah-langkah rekayasa lingkungan di SPS Anggur 29 guna memulihkan kualitas interaksi sosial serta mengidentifikasi faktor determinan yang memengaruhi efektivitas strategi tersebut secara empiris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana strategi guru dalam mengatasi hambatan sosial-emosional anak secara naturalistik. Penelitian dilaksanakan di SPS Anggur 29, Jember, dengan subjek penelitian meliputi pengelola, guru kelas dan wali murid. Partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pendampingan anak usia 3–4 tahun yang terdampak penggunaan gadget.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut: (1) Observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kebiasaan anak dikelas yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak. (2) Wawancara, dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengelola dan guru yang menghasilkan bahwasanya masalah hambatan perkembangan sosial emosional anak itu bukan karna faktor turunan tapi akibat dari penggunaan gadget tanpa batas waktu. (3) Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen sekolah, foto kegiatan, dan arsip lain yang relevan dengan penelitian. Analisis Data menggunakan cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu : (1) Reduksi Data (Pemilahan): Menyeleksi dan menyederhanakan data hasil observasi serta wawancara. Fokus ditekankan pada dua hal utama: strategi guru dan problematika sosial-emosional anak usia 3–4 tahun. (2) Penyajian Data (Organisasi): Menyusun data yang relevan ke dalam narasi deskriptif

yang sistematis. Tujuannya agar pola rekayasa lingkungan belajar yang dilakukan guru dalam merespons dampak digitalisasi terlihat dengan jelas. (3) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi): Melakukan tinjauan akhir dan verifikasi temuan lapangan untuk menjawab efektivitas strategi guru. Tahap ini menyimpulkan apakah solusi yang diterapkan berhasil mengatasi hambatan sosial-emosional anak sesuai dengan teori yang digunakan. Teknik Keabsahan Data menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi Teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Problematika Sosial Emosional di SPS Anggur 29

Berdasarkan hasil penelitian, problematika sosial emosional anak usia 3—4 tahun di SPS Anggur 29 tercermin dalam tiga fenomena utama yang saling berkaitan dengan era digitalisasi. Pertama, rendahnya kontrol emosi yang ditandai dengan sikap temperamental atau mudah marah saat keinginan anak tidak segera terpenuhi. Kedua, adanya sikap individualistik di mana anak lebih nyaman beraktivitas sendiri dibandingkan berinteraksi dengan teman sebaya. Ketiga, lemahnya kemampuan kooperatif dalam permainan kelompok. Hal ini disebabkan oleh kecanduan anak pada gadget sehingga perkembangan sosial emosionalnya terhambat.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ibu Siti Aisyah selaku pengelola mengungkapkan:

“Memang benar bu di sekolah, kami melihat anak-anak itu lebih temperamental dan individualis. Mereka sulit untuk diajak bekerja sama dalam kelompok karena terbiasa dengan pola interaksi satu arah dari gadget di rumah. Hal ini memang menjadi tantangan besar bagi para guru untuk mengembalikan kemampuan kooperatif mereka melalui permainan fisik dan pembiasaan di kelas” (Wawancara dengan Pengelola SPS Anggur 29, 2026).



Gambar 1.

Wawancara dengan Pengelola

Dalam hal ini juga dibenarkan oleh wali murid bahwa anaknya memang sering diberi gadget di rumah:

“Benar bu memang di rumah masih sering saya beri gadget, karna solusi praktis untuk menenangkannya saat saya sibuk. Saya juga mengakui bahwa sejauh ini memang belum ada aturan batas waktu. saya juga baru menyadari bahwa hal ini mungkin menjadi penyebab utama anak saya sulit mengontrol emosi dan kurang tertarik bermain dengan teman-temannya di sekolah” (Wawancara dengan Walimurid SPS Anggur 29, 2026).

Masalah sosial emosional di lembaga SPS Anggur 29 bukan merupakan sifat bawaan anak, melainkan dampak dari lingkungan yang terlalu bebas tanpa waktu terhadap penggunaan teknologi sehingga anak berisiko mengalami hambatan perkembangan sosial emosionalnya.

Strategi Guru PAUD di SPS Anggur 29 dalam Mengatasi Problematika

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru di SPS Anggur 29 menerapkan Strategi Intervensi Holistik Berbasis Ekosistem (*Holistic Ecosystem-Based Intervention*) yang berorientasi pada pemulihan kemampuan sosial anak sebagai berikut:

Transformasi Bermain: Dari Individual ke Kolaboratif

Untuk mengatasi kecenderungan anak yang asyik dengan dunianya sendiri akibat paparan gadget, guru menerapkan strategi bermain kolaboratif melalui permainan kelompok berbasis interaksi fisik, seperti estafet bola dan menyusun balok bersama. Permainan yang melibatkan kerjasama tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif di antara anak-anak (Zahra Orin Luvita dan Aulia Rahma, 2025).

Lev Vygotsky menekankan bahwa kecerdasan sosial dan emosional anak terbentuk lewat interaksi sosial. Transformasi dari individual ke kolaboratif membutuhkan bantuan guru berupa teknik *scaffolding* (bimbingan bertahap) sampai anak mampu mandiri berkolaborasi dengan temannya (Lev Vygotsky, 1978).

Pendekatan ini berfungsi sebagai intervensi pedagogis krusial untuk merehabilitasi keterampilan sosial anak yang sempat tereduksi, sekaligus mengikis sifat egosentrisme yang dominan pada tahap perkembangan praoperasional Piaget. Melalui aktivitas kooperatif, anak distimulasi untuk beralih dari pola bermain soliter menuju interaksi nyata yang mendukung pengelolaan emosi dan pemahaman keberadaan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Khoiril Hasanah selaku guru kelas, yang menyatakan:

"Kami menerapkan permainan fisik seperti estafet bola atau bermain balok bersama untuk memecah kebiasaan anak yang asyik sendiri. Di sini, mereka dipaksa berinteraksi dan mengelola emosi saat harus berbagi peran dengan temannya. Nah hasilnya, kemampuan kooperatif anak ini meningkat secara perlahan sedikit demi sedikit seperti itu bu" (Wawancara dengan Guru Kelas SPS Anggur 29, 2026).

Implementasi strategi ini di SPS Anggur 29 membuktikan bahwa rekonstruksi lingkungan belajar dari interaksi satu arah menjadi interaksi aktif antar teman mampu mengembalikan hakikat bermain anak. Dengan demikian, bermain tidak lagi menjadi sarana hiburan pasif, melainkan sebuah media sosialisasi dan aktualisasi diri yang efektif bagi anak usia dini.

Stimulasi Inisiatif melalui Pendekatan Individual

Paparan gadget secara berlebihan di lingkungan domestik berdampak pada terbentuknya pola perilaku anak yang pasif, reseptif, dan kehilangan inisiatif akibat terbiasa dengan kepuasan instan (*instant gratification*) dari interaksi satu arah. Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, guru menerapkan stimulasi berbasis pendekatan individual melalui pertanyaan pemantik dan tantangan kecil yang relevan dengan minat anak. Pendekatan ini bertujuan memicu eksplorasi aktif mandiri yang dalam perspektif Piaget menjadi pilar utama pembentukan struktur kognitif dan sosial anak sekaligus menumbuhkan kembali keberanian berinisiatif yang sempat tereduksi (Novan Ardy Wiyani, 2017).

Menurut Teori psikososial Erik Erikson, di mana anak usia prasekolah (3–6 tahun) berada pada fase Initiative vs Guilt (Inisiatif vs Rasa Bersalah). Pada tahap ini, anak membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi ide-idenya sendiri tanpa diseragamkan dengan anak lain, sehingga pendekatan individual menjadi kunci agar inisiatif mereka berkembang optimal dan tidak berubah menjadi rasa bersalah (John W. Santrock, 2011).

Intervensi ini dioptimalkan melalui pemberian tanggung jawab spesifik dan peran sederhana di kelas, seperti memimpin doa, menyapa teman sebaya, atau memilih media permainan. Strategi

tersebut berfungsi sebagai stimulus psikologis untuk membangkitkan *sense of agency* (rasa keberdayaan) anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pengelola SPS Anggur 29 yang menegaskan:

“Kami memberikan peran sederhana, seperti menunjuk anak menjadi pemimpin doa atau menyapa dulu temannya, hal ini adalah strategi sengaja yang kami terapkan untuk membangun kembali *sense of agency* anak yang terkikis oleh pola interaksi pasif karna gadget bu” (Wawancara dengan Pengelola SPS Anggur 29, 2026).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemulihan dampak negatif gadget tidak efektif jika hanya mengandalkan pelarangan, melainkan harus dibarengi dengan substitusi peran sosial secara nyata. Melalui pemberian peran aktif di lingkungan kelas, guru di SPS Anggur 29 berhasil merekonstruksi inisiatif anak, sekaligus meletakkan fondasi karakter yang berani dan bertanggung jawab sejak dini.

Metode Pembiasaan dan Keteladanan Dalam Regulasi Emosi

Strategi penanganan ledakan emosi (*tantrum*) pada anak usia 3—4 tahun di SPS Anggur 29 menerapkan prinsip pedagogi keteladanan (*modeling*). guru harus menjadi teladan, memahami psikologi anak, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik (Sri Rahayu, Nasaruddin, dan Riskal Fitri, 2024). Saat menghadapi konflik atau deviasi perilaku di kelas, guru secara konsisten menunjukkan stabilitas emosi, ketenangan, dan empati sebagai stimulasi nyata bagi anak. Di era digital, keteladanan figur pendidik ini menjadi kontras penting terhadap pola interaksi layar gawai yang pasif, sekaligus mengajarkan anak cara merespons emosi secara sehat melalui observasi perilaku secara langsung (Mulyasa, 2017).

Dalam memitigasi perilaku destruktif tersebut, pendekatan koersif atau kekerasan dihindari. Guru mengimplementasikan teknik penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan secara selektif dan tepat waktu (*timing-sensitive*). Pendekatan ini dikonfirmasi oleh Ibu Khoiril Hasanah selaku guru kelas

“Kami menerapkan teknik *positive reinforcement* bu. Begitu mereka bisa berhenti menangis sebentar atau mau mendengarkan kata-kata saya, di situlah saya langsung memberikan apresiasi. Kami ingin anak memahami secara alami bahwa sikap tenang akan membawa kenyamanan untuk diri sendiri” (Wawancara dengan Guru Kelas SPS Anggur 29, 2026).

Efektivitas psikologis di SPS Anggur 29 terletak pada sinkronisasi antara regulasi emosi pendidik dan akurasi pemberian penguatan perilaku. Apresiasi atau "hadiah emosional" yang diberikan guru berfungsi sebagai substitusi pemenuhan kepuasan instan (*dopamine rush*) yang biasanya diperoleh anak dari gadget. Melalui penguatan positif yang selektif ini, terjadi rekonstruksi kognitif pada anak, pola perilaku yang awalnya manipulatif (menggunakan *tantrum* untuk mencari perhatian) berhasil dialihkan menjadi perilaku adaptif (memilih tenang untuk mendapatkan kenyamanan dan validasi sosial).

Sinergi Guru dan Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan sosial-emosional anak (Anisa Solihat, Inten Risna, dan Mahsiani Mina Laili, 2025). Peran sinergi orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter anak. Anak memiliki sifat yang unik yang terbentuk dari peran orang tua, guru, dan lingkungan. Perbedaan ini yang menjadikan sifat anak berbeda-beda, namun karakter anak harus baik dan dibentuk dengan baik pula. Melalui sinergitas peran orang tua dan guru akan membangun tanggung jawab bersama antara peran orang tua di rumah dengan guru di sekolah (Tresna Mega Feranina dan Cucu Komala, 2022).

Keberhasilan intervensi di SPS Anggur 29 bertumpu pada penguatan ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan peran aktif orang tua melalui penyalarsan nilai antara mikrosistem rumah

dan sekolah (Kurniawan Yoga dan Wisnu Adittia, 2020). Guna memitigasi risiko paparan digital yang tidak terawasi (*unsupervised digital exposure*), pihak sekolah memosisikan orang tua sebagai mitra strategis melalui forum rutin untuk menyatukan persepsi mengenai *digital parenting*. Sinergi ini krusial agar stimulasi sosial yang dibangun di kelas tidak terdegradasi saat anak berada di rumah. Pengelola SPS Anggur 29 menegaskan:

“Di SPS Anggur 29, kami memandang bahwa sekolah tidak bisa bekerja sendirian dalam memperbaiki perilaku sosial-emosional anak, terutama di tengah gempuran era digital. Sebagai pimpinan, saya menekankan bahwa orang tua itu harus menjadi mitra strategis. Kami rutin mengadakan pertemuan wali murid bukan sekadar untuk laporan nilai, melainkan untuk menyatukan persepsi mengenai *digital parenting*. Kami ingin memastikan bahwa apa yang sudah susah payah dibangun guru di kelas seperti melatih kesabaran dan interaksi sosial tidak runtuh saat anak berada di rumah hanya karena dibiarkan bermain *gadget*. Sinergi ini adalah kunci agar anak mendapatkan pesan yang konsisten mengenai batasan bermain teknologi dan tentunya langkah yang tegas dari orang tua itu sendiri.” (Wawancara dengan Pengelola SPS Anggur 29, 2026).



Gambar 2. Pertemuan rutin dengan wali murid

Komunikasi intensif melalui konsultasi personal dan pesan digital (WhatsApp) diarahkan untuk mengurasi konten serta membatasi durasi penggunaan gawai (*screen time*) di lingkungan domestik. Langkah ini diambil karena hambatan regulasi emosi anak sering kali berakar dari inkonsistensi antara stimulasi di sekolah dan pembiaran di rumah. Terkait hal ini, guru kelas mengungkapkan:

“Dalam praktik sehari-hari, saya sering melakukan konsultasi personal dengan wali murid untuk membahas durasi *screen time* anak di rumah. Kami memberikan panduan praktis tentang konten apa saja yang layak ditonton dan mana yang harus dihindari. Jika di sekolah saya melatih mereka untuk bekerja sama, namun di rumah mereka dibiarkan asyik sendiri dengan layar, maka perkembangan sosialnya akan terhambat. Nah melalui saluran komunikasi yang intensif baik langsung maupun *by WA*, kami mencoba membangun kesinambungan intervensi. Saat orang tua mulai membatasi *gadget* dan memperbanyak interaksi nyata di rumah sesuai arahan kami, saya sedikit demi sedikit melihat perubahan pada kontrol emosi anak di sekolah.” (Wawancara dengan Guru Kelas SPS Anggur 29, 2026).

Sinkronisasi intervensi antar-lingkungan ini efektif mencegah terjadinya kebingungan norma pada anak dan mengubah perilaku orang tua dari permisif menjadi protektif-edukatif. Kecepatan pemulihan perilaku anak terbukti berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan orang tua terhadap kesepakatan *digital parenting*. Melalui pendekatan ini, anak tidak sekadar kehilangan akses gawai, melainkan mendapatkan kembali kehadiran orang tua melalui aktivitas bermain bersama di rumah.

PEMBAHASAN

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa permainan kolaboratif berbasis interaksi nyata mampu mengembalikan kapasitas sosial anak secara bertahap (Teori Piaget). Pembiasaan dan keteladanan guru di sekolah bertindak sebagai faktor eksternal dominan yang menetralkan dampak

negatif digitalisasi domestik. Hal ini sejalan dengan teori William Stern mengenai rekayasa lingkungan eksternal demi menyelamatkan potensi internal sosial-emosional anak. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi literasi digital bagi wali murid menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi perkembangan anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa problematika sosial emosional anak usia 3–4 tahun di era digitalisasi meliputi rendahnya kontrol emosi, sikap individualistik, dan lemahnya kemampuan kerja sama. Strategi guru yang efektif dilakukan melalui permainan kolaboratif, pembiasaan berperilaku positif, pemberian tanggung jawab yang sederhana kepada anak, dan bekerja sama bersama orang tua melalui parenting. Sinergi antara sekolah dan orangtua menjadi bagian yang penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sebagai upaya pencegahan, efektivitas penanganan problematika tersebut bertumpu pada Strategi Intervensi Holistik Berbasis Ekosistem (*Holistic Ecosystem-Based Intervention*) ini yang menegaskan bahwa Di era digital yang kompleks ini, stimulasi keberhasilan sosial-emosional anak tidak cukup dilakukan lewat satu intervensi saja, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai peran yang saling berkesinambungan.

REFERENSI

- Adittia, W., & Kurniawan, Y. (2020). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 516–522.
- Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12.
- Fitriya, A. (2020). Peranan pola asuh orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(1), 163–175.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya guru meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di TK ABA Sekampung Lampung Timur. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 94–105. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/29166/0.html>
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1969). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahayu, S., Nasaruddin., & Fitri, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam perkembangan sosial emosional anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212–222.
- Rahman, H. S. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini* (M. Rachmawati, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Solihat, A., Risna, I., & Laili, M. M. (2025). Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari. *Bunayya: Jurnal*
- Puput Yuliani, Khoiril Akbar/Strategi Guru PAUD Dalam Mengatasi Problematika Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3–4 Tahun di Era Digitalisasi di SPS Anggur 29 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

- Pendidikan Anak*, 11(1), 61–72. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/26370.html>
- Stern, W. (1924). *Psychology of Early Childhood: Up to the Sixth Year of Age*. New York: Henry Holt and Company.
- Utami, R. D., dkk. (2022). Implementasi pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan pembiasaan di PAUD Harapan Mandiri Kecamatan Medan Deli Kota Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 8955–8962.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Warosari, Y. F. (2025). Transformasi kurikulum pendidikan Islam humanistik melalui pendekatan sejarah & analisis literasi statistik pada pendidikan Islam anak usia dini. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 13(2).
- Wiyani, N. A. (2017). *Manajemen Kelas PAUD: Mengelola Kelas yang Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.